



**Beujroh :**

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 4, Nomor 2, Agustus 2026 pp. 277-296

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.875>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

# ***Institutional Setting Enhancement sebagai Solusi Peningkatan Active Learning Mahasiswa untuk Bentuk Pembelajaran Presentasi Kelas***

**An'im Kafabih<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia, email: [kafa@lecturer.undip.ac.id](mailto:kafa@lecturer.undip.ac.id)

\*Koresponden penulis : [kafa@lecturer.undip.ac.id](mailto:kafa@lecturer.undip.ac.id)

## **Info Artikel**

*Diajukan:* 06 Februari 2026

*Diterima:* 16 Mei 2026

*Diterbitkan:* 24 Mei 2026

### **Keywords:**

*Institution; active learning; student participation.*

### **Kata Kunci:**

## **Abstract**

*This community service aims to enhance the implementation of active learning among university students through an institutional setting enhancement approach in classroom learning. The method used is Participatory Action Research (PAR), where students actively participate as partners in implementing changes through the introduction of structured classroom rules designed to encourage active engagement. The activity was conducted in the Project Evaluation and Islamic Business course at the Faculty of Economics and Business, Universitas Diponegoro, over eight weeks. Several issues were identified, including low student participation, presenters merely reading slides, and the use of smartphones to answer questions without adequate understanding of the material. To address these issues, a set of improved classroom rules was implemented to promote deeper engagement in presentations and discussions. The results indicate that the enhanced institutional setting significantly improved classroom interaction, presentation quality, and student participation during question-and-answer sessions. Statistical analysis using a one-way ANOVA test revealed a significant difference between the average active learning scores before and after the rule enhancement, with a p-value of 0.0042. These findings demonstrate that institutional setting enhancement effectively increases student engagement and improves academic performance.*

## **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan penerapan active learning di kalangan

Institusi, active learning, partisipasi mahasiswa.



Lisensi: *cc-by-sa*  
Copyright © 2026  
penulis

mahasiswa melalui pendekatan institutional setting enhancement dalam proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), di mana mahasiswa terlibat sebagai mitra dalam proses perubahan melalui penerapan aturan kelas yang lebih terstruktur dan mendorong partisipasi aktif. Kegiatan dilaksanakan pada mata kuliah Evaluasi Proyek dan Bisnis Islam di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro selama delapan minggu. Permasalahan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi mahasiswa, kecenderungan presenter hanya membaca slide, serta penggunaan smartphone untuk menjawab pertanyaan tanpa pemahaman materi. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pembaruan aturan kelas yang bertujuan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam presentasi dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan aturan yang diperkuat mampu meningkatkan interaksi kelas, kualitas presentasi, serta keaktifan mahasiswa dalam bertanya dan berdiskusi. Secara statistik, hasil uji one-way ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai rata-rata active learning sebelum dan sesudah pembaruan aturan kelas dengan nilai p-value sebesar 0,0042. Temuan ini menunjukkan bahwa institutional setting enhancement efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan nilai akademik mereka.

### **Cara mensitasi artikel:**

Kafabih, A. (2026). Institutional Setting Enhancement sebagai Solusi Peningkatan Active Learning Mahasiswa untuk Bentuk Pembelajaran Presentasi Kelas . *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 277-296. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.875>

## **PENDAHULUAN**

*Active learning* atau *student engagement* telah lama dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka (Aji & Khan, 2019; Schnitzler et al., 202; Argyriou et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi *active learning*, seperti pemecahan masalah secara kelompok, *peer instruction*, dan kegiatan praktik langsung, dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik

dibandingkan metode ceramah tradisional (LaDage et al., 2018; Schell & Butler, 2018; Shaik, 2025). Oleh karena itu, siswa yang belajar dalam lingkungan *active learning* biasanya memperoleh nilai yang lebih tinggi, memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih besar. Selain itu, *active learning* juga mendorong proses berpikir yang lebih mendalam karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi yang lebih praktis, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan akademik mereka secara keseluruhan.

Ditambah lagi, metode *active learning*, seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran partisipatif, juga dapat meningkatkan kepuasan siswa dalam proses belajar. Hal ini terjadi karena metode tersebut membuat siswa merasa lebih terlibat, lebih nyaman, dan lebih termotivasi dalam belajar. Peningkatan kepuasan ini biasanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa dan meningkatnya motivasi belajar mereka (Bonem et al., 2020; Nysveen et al., 2022; Shivaramu et al., 2025). Berbagai manfaat tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan inklusif, sekaligus membantu membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat. Efektivitas *active learning* juga telah dibuktikan di berbagai lingkungan pendidikan dan berbagai bidang studi. Oleh karena itu, banyak penelitian menyimpulkan bahwa penerapan teknik *active learning* merupakan strategi penting untuk meningkatkan perkembangan mahasiswa, baik dari sisi kognitif (pemahaman dan kemampuan berpikir) maupun dari sisi afektif (sikap, motivasi, dan keterlibatan belajar).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil akademik mahasiswa, kenyataannya kemampuan mahasiswa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam bersaing di tingkat internasional. Data yang ditunjukkan oleh Imd (2025) menunjukkan per tahun 2025, *competitiveness index* Indonesia berada di peringkat 40 dari 69 negara yang di survey. Tentunya peringkat ini kurang memuaskan melihat di tahun yang sama Malaysia sudah berada di peringkat 23, sedangkan Thailand berada di peringkat 30.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, misalnya melalui penerapan *active learning*, masih menjadi tantangan penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Jika kualitas keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan partisipasi belajar siswa belum optimal, maka hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia dibandingkan negara lain di sekitar. Oleh karena itu, peningkatan metode pembelajaran *active learning* menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat daya saing Indonesia di tingkat global.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, meningkatkan penerapan *active learning* di ruang kelas di kalangan mahasiswa di Indonesia dapat menjadi salah satu solusi yang menjanjikan. Sebagai seorang pendidik, pengabdian Masyarakat ini diarahkan untuk dapat meningkatkan *active learning* di kalangan mahasiswa melalui melalui apa yang disebut "*institutional setting enhancement*", yaitu dengan menetapkan aturan kelas dan memberikan insentif yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur sehingga dapat memotivasi para mahasiswa untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Dengan adanya aturan yang jelas mengenai keterlibatan mahasiswa, mereka akan lebih terdorong untuk mengambil peran aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Pada akhirnya, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar atau prestasi akademik mahasiswa.

Beberapa studi seperti Doolittle et al. (2023); Howell (2021); dan Kimonen et al. (2017) menjelaskan bahwa *student-centered approach* yang merupakan bentuk dari *active learning* dalam proses belajar tidak hanya berfokus pada mendengarkan ceramah dari tenaga pengajar seperti metode tradisional, tetapi menggunakan cara yang lebih interaktif dan membuat siswa lebih terlibat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, beberapa studi menggunakan berbagai cara dalam menerapkan *active learning*. Beberapa contoh diantaranya adalah *collaborative learning* seperti yang dilakukan oleh Kennedy et al. (2021) dan Skariah et al. (2025) ; *Simulation-based Learning (SBL)* seperti yang dilakukan Khan & Iqbal, (2021) dan Skariah et al.

(2025), maupun *flipped classroom* seperti yang dilakukan oleh Costa & Reis (2025).

Tentunya pendekatan pada pengabdian masyarakat ini menggunakan cara yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan *active learning* sebelumnya. *Institutional setting enhancement* merupakan bentuk *active learning* yang didasarkan pada pendekatan perubahan kelembagaan (*institutional change*). Secara umum, perubahan kelembagaan dapat secara signifikan memengaruhi keterlibatan masyarakat dengan cara mengubah bagaimana komunitas berinteraksi dengan institusi, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap institusi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam lingkup ruang kelas, aturan main yang jelas dan tegas tentunya akan dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan secara statistik bahwa perbaikan dan peningkatan aturan main dalam kelas (*institutional settings*) dapat diarahkan untuk meningkatkan *active learning* dikalangan para mahasiswa mata kuliah tertentu, sehingga dalam proses pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan nilai akademik mereka. Melalui penerapan aturan kelas yang jelas, sistem penghargaan, serta mekanisme partisipasi yang terstruktur, mahasiswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam kegiatan belajar. Lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan ini diyakini dapat memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, sehingga berdampak pada peningkatan nilai rata-rata mahasiswa di kelas.

Secara lebih luas, peningkatan keterlibatan mahasiswa melalui *active learning* juga berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi yang berkembang melalui pembelajaran aktif merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing di era global. Ketika sistem pendidikan mampu menghasilkan lulusan dengan keterampilan tersebut, maka kualitas tenaga kerja juga akan meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan daya saing suatu negara di tingkat internasional.

Dengan memvalidasi secara empiris hubungan antara *institutional setting enhancement* dan efektivitas *active learning* (adapun *active learning* di studi ini dapat digambarkan dengan rata-rata nilai yang didapat mahasiswa di mata kuliah tertentu), penelitian ini pada akhirnya dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi praktik pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam jangka panjang, peningkatan kualitas proses belajar ini diharapkan tidak hanya berdampak pada prestasi akademik mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan daya saing Indonesia dalam konteks global.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pendekatan yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dimana mahasiswa secara aktif sebagai mitra ikut merancang solusi, dan melakukan tindakan perubahan yang di dorong dengan aturan main yang dibuat oleh Dosen dan penegakan aturan main tersebut benar-benar dilakukan. Lokasi kegiatan berada pada Gedung C Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, selama 8 minggu. Dalam prosesnya, masalah yang terdeteksi adalah (1) rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran; (2) ketika mahasiswa didorong untuk presentasi, maka kebanyakan hanya membaca *slide* dan tak ada *critical thinking* yang diperlihatkan selama proses presentasi. (3) presenter hanya menggunakan *smartphone* untuk membantu menjawab pertanyaan, tanpa ada proses pemahaman terhadap apa yang di baca.

Menghadapi masalah tersebut, pengabdian yang dilakukan adalah dengan peningkatan (*enhancement*) aturan main yang diarahkan untuk memitigasi 3 masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya. Adapun setting pembelajaran yang dilakukan adalah presentasi mahasiswa. Presentasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat memahami mata kuliah yang sudah dijelaskan pada periode-periode sebelumnya (teori) maupun semester-semester sebelumnya. Adapun mata kuliah yang menjadi sasaran pengabdian ini

adalah Evaluasi Proyek dan Bisnis Islam. Selanjutnya untuk melihat seberapa efektif aturan main tersebut, evaluasi dapat dilakukan dengan (1) menilai secara *real time* performa presenter maupun saat proses tanya jawab. (2) akumulasi nilai digunakan sebagai proksi *active learning* mahasiswa dan di lakukan uji one-way ANOVA dengan membandingkan nilai *active learning* dengan aturan yang sudah diperkuat dan diperbaharui (tahun ini), dengan nilai *active learning* dengan aturan main yang belum di perbarui (tahun lalu).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Mata kuliah Evaluasi Proyek dan Bisnis Islam di Universitas Diponegoro diberikan pada mahasiswa semester 7. Mata kuliah ini memiliki total 14x pertemuan dengan sekali UTS (Ujian Tengah Semester) dan sekali UAS (Ujian Akhir Semester). Sebelum UTS, materi teori disampaikan oleh Putri Rizka Citaningati, S.E., M.SEI secara sangat sistematis dan selalu memastikan sekitar lebih dari 50% mahasiswa mampu memahami materi yang disampaikan. Adapun per pertemuan tema yang dibahas diantaranya : Perkenalan untuk evaluasi proyek dan bisnis Islam; aspek kelayakan hukum (jenis badan usaha, ijin usaha; dan Operasional: proses produksi-input output) dan SDM (2x pertemuan); aspek kelayakan bisnis (Pasar dan pemasaran); proses penyusunan RAB; Analisis keuangan pendekatan konvensional; dan analisis pendekatan syariah.

Setelah UTS, kelas dilanjutkan dalam bentuk presentasi kelompok. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dipertemuan setelah UTS saat presentasi kelompok tersebut. Penilaian dilakukan secara real-time terkait performa presentasi, tanya jawab, termasuk juga perhitungan siapa saja orang yang bertanya dan siapa yang menjawab. Untuk menjamin adanya partisipasi kelas dan memitigasi 3 masalah yang sudah disebut (partisipasi rendah; hanya membaca slide; dan penggunaan *smartphone* untuk membantu menjawab pertanyaan), maka *set of rule* dijelaskan sebelum presentasi dilakukan. Tabel di bawah ini merupakan aturan main kelas sebelum pembaruan dan setelah pembaruan.

Tabel 1. Aturan main kelas saat presentasi

Aturan sebelum ditingkatkan (Untuk kelas Agustus 2024)	Aturan setelah ditingkatkan ( <i>enhancement</i> ) (Untuk kelas Agustus 2025)
<b>Point 1.</b> Aspek penilaian terbesar adalah presentasi dan tanya jawab. Jika tak hadir presentasi saat jadwalnya, maka nilai otomatis C	<b>Point 1.</b> Aspek penilaian terbesar adalah presentasi dan tanya jawab. Jika tak hadir presentasi saat jadwalnya, maka nilai otomatis D
<b>Point 2.</b> Jika mahasiswa hanya membaca slide saat presentasi, maka nilai mahasiswa tersebut otomatis akan C	<b>Point 2.</b> Jika mahasiswa hanya membaca slide saat presentasi, maka nilai mahasiswa tersebut otomatis akan D
<b>Point 3.</b> Jika mahasiswa merasa presentasinya kurang maksimal, maka nilai presentasi dapat ditingkatkan dengan aktif bertanya saat diluar jadwal presentasi.	<b>Point 3.</b> Jika mahasiswa merasa presentasinya kurang maksimal, maka nilai presentasi dapat ditingkatkan dengan aktif bertanya saat diluar jadwal presentasi.
<b>Point 4.</b> Tim presenter dilarang menggunakan <i>smartphone</i> untuk mencari jawaban. Jawaban murni dari catatan yang memang sudah disiapkan.	<b>Point 4.</b> Tim presenter dilarang menggunakan <i>smartphone</i> untuk mencari jawaban. Jawaban murni dari catatan yang memang sudah disiapkan.
<b>Point 5.</b> Terdapat <i>reviewer team</i> yang diambil dari kelompok lain (minimal 2 orang) yang bertugas untuk mereview tim presenter sebelum dibuka tanya-jawab kelas.	<b>Point 5.</b> Pertanyaan hanya di catat oleh dosen jika pertanyaan tersebut dinilai original (tidak mencari dari internet; dan masih berhubungan dengan tema presentasi)
	<b>Point 6.</b> Mahasiswa (non-presenter) yang mampu mencari titik lemah atau kekurangan dari presentasi tim presenter, maka

	akan mendapatkan tambahan poin keaktifan ( <i>double-triple point</i> ).
	<b>Point 7.</b> Setelah kelas berakhir, maka seluruh mahasiswa (termasuk tim presenter) diberikan kesempatan untuk menilai performa presentasi dan tanya jawab yang dilakukan tim presenter.

Sumber: Penulis, (2026)

Ada beberapa aspek *enhancement* dari *institutional setting* yang telah di buat untuk kelas Agustus 2025 sesuai dengan tabel 1 diatas. Perubahan aturan ditujukan untuk meningkatkan standar penilaian presentasi jika dibandingkan dengan aturan pada kelas Agustus 2024. Jika sebelumnya ketidakhadiran saat jadwal presentasi atau presentasi yang hanya membaca slide langsung mendapatkan nilai **C**, maka pada aturan baru konsekuensinya menjadi lebih tegas yaitu **nilai D**. Meskipun demikian, beberapa prinsip utama tetap dipertahankan, seperti fokus penilaian terbesar pada kualitas presentasi dan sesi tanya jawab, kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan nilai melalui pertanyaan aktif di luar jadwal presentasi, serta larangan bagi tim presenter menggunakan smartphone untuk mencari jawaban saat sesi diskusi. Perubahan ini memang ditujukan untuk meningkatkan kedisiplinan, kesiapan, dan kedalaman penguasaan materi oleh mahasiswa.

Selain pengetatan standar nilai, sistem partisipasi kelas juga mengalami perubahan mekanisme. Pada aturan sebelumnya terdapat reviewer team dari kelompok lain yang bertugas mewawancarai tim presenter sebelum sesi tanya jawab kelas dimulai. Dalam aturan baru, mekanisme ini diganti dengan sistem pencatatan pertanyaan oleh dosen yang hanya akan mengakui pertanyaan yang dinilai orisinal dan relevan dengan tema presentasi. Mahasiswa non-presenter yang mampu menemukan kelemahan atau kekurangan dalam presentasi juga akan memperoleh tambahan poin keaktifan yang lebih besar.

Di akhir perkuliahan, seluruh mahasiswa, termasuk tim presenter, diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi terhadap performa

presentasi dan diskusi yang telah berlangsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan partisipatif. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan google form berisi kuesioner pertanyaan : "Apakah ybs melakukan presentasi dan atau tanya jawab dengan baik?". Jawaban yang diberikan adalah skala likert 1-5 dimana : (1) sangat tidak baik; (2) Tidak baik; (3) Netral; (4) Baik; (5) sangat baik. Adapun hasil penilaian mahasiswa ini juga dimasukkan dalam perhitungan kinerja saat melakukan presentasi.

**Gambar 1.** Partisipasi mahasiswa dalam kelas



Sumber: Penulis, 2026

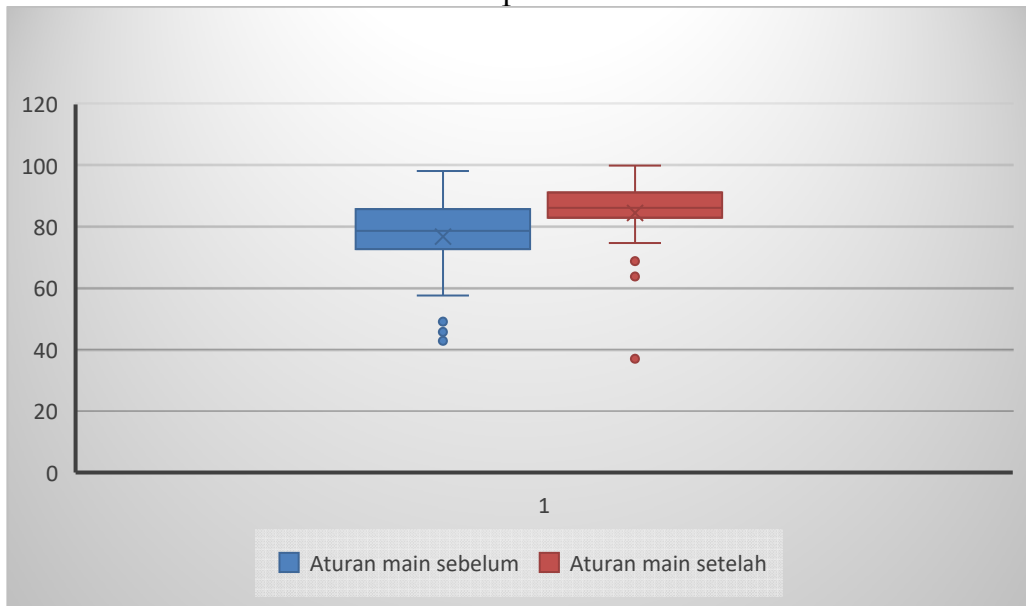
Setelah mengetahui aturan main terbaru yang diberlakukan, mahasiswa memulai presentasi dan penilaian langsung dilakukan untuk melihat keaktifan kelas tersebut. Penilaian yang dilakukan untuk tim presenter dibagi menjadi dua aspek, yaitu performa ketika presentasi, dan performa ketika menjawab pertanyaan yang dilayangkan. Sedangkan penilaian untuk mahasiswa selain tim presenter dilakukan

dari aspek kualitas pertanyaan, dan jumlah berapa kali mahasiswa yang bersangkutan bertanya. Terlihat pada gambar 1 di atas, mahasiswa sangat aktif dalam tanya jawab. Selain itu, presentasi yang dilakukan tim presenter mayoritas sudah tidak lagi hanya membaca slide, dan hampir tiap mahasiswa terlihat berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat menguasai slide yang di presentasikannya dan tidak lagi hanya membaca slide saja. Selain itu, penggunaan catatan dan tidak digunakannya lagi *smartphone* dalam presentasi menunjukkan efektivitas aturan main yang dibuat

### **Evaluasi dan Monitoring**

Setelah sebelumnya dijelaskan secara kualitatif tingkat keberhasilan aturan main yang sudah di perbarui dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam kelas presentasi, selanjutnya penilaian kuantitatif dilakukan untuk secara statistik menjustifikasi keefektifan aturan main yang sudah di perbarui tersebut. Adapun alat statistik yang tepat untuk uji ini adalah *one-way ANOVA*, karena menurut Black (2010) One-Way ANOVA (Analysis of Variance) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata (mean) antara lebih dari dua kelompok yang dibedakan oleh satu variabel faktor (independent variable).

Dalam kegiatan pengabdian ini, dua kelompok tersebut adalah kelompok kelas evaluasi proyek yang diadakan Agustus tahun 2024 dimana aturan main belum di tingkatkan dan diperbarui, sedangkan kelompok *treatment* adalah kelompok kelas evaluasi proyek Agustus 2025 dimana aturan main sudah ditingkatkan dan diperbarui. Adapun variabel independen yang di uji beda adalah Active learning yang diprosikan melalui penilain yang dilakukan secara real-time kepada seluruh mahasiswa kelas dengan kriteria-kriteria tertentu, yang secara umum adalah : Bagi tim presenter, performa ketika presentasi, tanya jawab, dan penilaian kuesioner kelas. Bagi mahasiswa selain tim presenter: kualitas pertanyaan yang diajukan dan relevansi dengan tema yang di bahas, serta jumlah seberapa banyak bertanya. Untuk distribusi frekuensi hasil nilai keaktifan mahasiswa ditampilkan dalam plot *box and whiskers* seperti pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. *Box and Whiskers* plot distribusi hasil

Sumber: Komputasi penulis, 2026

Berdasarkan gambar 2 di atas, plot gambar biru adalah distribusi frekuensi mahasiswa kelas evaluasi proyek untuk Agustus 2024, dimana aturan main masih belum di perbarui. Distribusi nilai hampir seluruh mahasiswa terkumpul di sekitaran angka rata-rata 76,89. Terlihat pula tiga titik yang menunjukkan *outlier* nilai dari 3 orang mahasiswa yang masing-masing mendapatkan nilai 42,85; 45,82; dan 49,15. Selanjutnya untuk plot gambar berwarna merah yang menunjukkan aturan main yang sudah di *enhancement*, distribusi nilai terfokus pada nilai rata-rata 84,59 dengan tiga *outlier* dengan masing-masing nilai adalah 37,05; 63,8 dan 68,8. Menariknya, jika dibandingkan warna biru, plot warna merah lebih kecil yang menandakan *density* atau variasi nilai diantara rata-ratanya amatlah kecil, sehingga memperkuat argumen bahwa *institutional setting enhancement* efektif dalam meningkatkan *engagement* mahasiswa dan meningkatkan nilai. Untuk memperkuat hasil, maka tabel 2 dibawah ini menampilkan hasil uji *one-way ANOVA*.

**Tabel 2.** Hasil Uji ANOVA.

SUMMARY						
Groups	Count	Sum	Average	Variance		
Aturan main sebelum	45	3460,175	76,89278	186,3176		
Aturan main setelah	49	4144,92	84,59021	139,0156		
ANOVA RESULT						
Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	1389,864	1	1389,864	8,598603	0,004245	3,944539
Within Groups	14870,73	92	161,6383			
Total	16260,59	93				

Sumber: Estimasi penulis, 2026.

Berdasarkan hasil uji ANOVA di atas, total jumlah mahasiswa untuk “aturan main sebelum” adalah 45 dan “setelah” adalah 49. Terlihat pada nilai *P-value* sebesar 0,0042 di mana lebih kecil dari 1% *level of significance*, yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata sebelum aturan main itu di rubah dan setelah aturan main itu di rubah. Adanya hasil yang signifikan pada uji statistik ini memperkuat dugaan bahwa *institutional setting enhancement* secara signifikan mampu meningkatkan nilai *active learning* yang didapat rata-rata mahasiswa.

## B. Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan *institutional setting enhancement* mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) dalam proses pembelajaran berbasis presentasi kelas. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya kualitas presentasi, bertambahnya intensitas diskusi, serta meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam sesi tanya jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *active learning* tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh lingkungan belajar dan aturan institusional yang mendukung

keterlibatan mahasiswa secara aktif (Bonem et al., 2020; Doolittle et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, aturan kelas yang lebih tegas dan terstruktur berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Peningkatan keterlibatan mahasiswa dapat dijelaskan melalui pendekatan *student-centered learning*, di mana mahasiswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Howell (2021) menjelaskan bahwa *active learning* akan berjalan efektif ketika mahasiswa diberikan tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajar, termasuk dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, mahasiswa dituntut untuk memahami materi secara mendalam karena aturan baru memberikan konsekuensi yang lebih tegas terhadap presentasi yang kurang berkualitas, seperti hanya membaca slide atau tidak mampu menjawab pertanyaan tanpa bantuan *smartphone*. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan persiapan yang lebih serius sebelum presentasi berlangsung.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemberian aturan yang jelas dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Ketika mahasiswa mengetahui bahwa kualitas pertanyaan, kemampuan berdiskusi, dan keaktifan kelas menjadi bagian penting dalam penilaian, maka mereka terdorong untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini mendukung penelitian Nysveen et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa berkaitan erat dengan kepuasan belajar dan motivasi akademik. Selain itu, Bonem et al. (2020) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar dibandingkan sekadar metode pengajaran yang digunakan.

Dari sisi kualitas presentasi, perubahan *institutional setting* terbukti mampu mengurangi kecenderungan mahasiswa hanya membaca slide selama presentasi. Sebelum aturan diperbarui, sebagian mahasiswa cenderung menyampaikan materi secara tekstual tanpa menunjukkan pemahaman mendalam terhadap isi presentasi. Namun setelah dilakukan *enhancement* terhadap aturan kelas, mayoritas

mahasiswa mulai menunjukkan kemampuan menjelaskan materi dengan lebih komunikatif dan argumentatif. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan akademik yang terstruktur dapat mendorong mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan materi sebelum tampil di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kennedy et al. (2021) yang menjelaskan bahwa *active learning* akan lebih efektif ketika mahasiswa diberikan tanggung jawab langsung terhadap penyampaian dan pengolahan informasi.

Selain meningkatkan kualitas presentasi, *institutional setting enhancement* juga terbukti meningkatkan kualitas pertanyaan mahasiswa. Pada aturan baru, dosen hanya mencatat pertanyaan yang dianggap orisinal, relevan, dan tidak berasal langsung dari pencarian internet. Mekanisme ini secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis sebelum mengajukan pertanyaan. Mahasiswa tidak lagi sekadar bertanya untuk memenuhi formalitas keaktifan, tetapi mulai berusaha memahami kelemahan presentasi dan mencari aspek yang dapat diperdebatkan secara akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa aturan kelas dapat menjadi instrumen penting dalam membangun budaya berpikir kritis di ruang pembelajaran. LaDage et al. (2018) menyebutkan bahwa keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) dalam aktivitas *active learning* memiliki hubungan langsung dengan peningkatan pemahaman dan perolehan pengetahuan mahasiswa.

Hasil uji statistik menggunakan *one-way ANOVA* semakin memperkuat efektivitas *institutional setting enhancement* dalam meningkatkan *active learning* mahasiswa. Nilai rata-rata *active learning* meningkat dari 76,89 pada kelas sebelum *enhancement* menjadi 84,59 pada kelas setelah *enhancement*. Selain itu, nilai *p-value* sebesar 0,0042 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan aturan kelas bukan hanya menghasilkan perubahan perilaku secara kualitatif, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan performa akademik mahasiswa. Hasil ini mendukung penelitian Aji dan Khan (2019) yang menyatakan bahwa implementasi *active learning* memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik mahasiswa.

Menariknya, distribusi nilai pada kelompok dengan aturan yang telah diperbarui juga menunjukkan variasi yang lebih kecil

dibandingkan kelompok sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa institutional setting enhancement tidak hanya meningkatkan rata-rata nilai mahasiswa, tetapi juga membantu menciptakan pemerataan keterlibatan belajar di dalam kelas. Dengan kata lain, mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terdorong untuk ikut berpartisipasi karena sistem pembelajaran memberikan ruang sekaligus tuntutan untuk terlibat aktif. Temuan ini relevan dengan penelitian Schnitzler et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pola keterlibatan mahasiswa yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan pencapaian akademik dan kepercayaan diri belajar.

Pendekatan institutional setting enhancement pada penelitian ini juga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan metode active learning lainnya seperti collaborative learning, flipped classroom, maupun simulation-based learning. Jika metode-metode tersebut lebih menitikberatkan pada strategi penyampaian materi, maka institutional setting enhancement berfokus pada pembentukan kultur dan aturan pembelajaran yang mampu mengarahkan perilaku mahasiswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa active learning tidak selalu harus dilakukan melalui inovasi teknologi atau perubahan metode pembelajaran yang kompleks, tetapi juga dapat dibangun melalui penguatan tata kelola kelas (*classroom governance*) yang lebih efektif dan partisipatif.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada kompetensi dosen dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan sistem pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, pendekatan ini menjadi relevan karena masih banyak proses pembelajaran yang bersifat teacher-centered dan kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, institutional setting enhancement dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relatif sederhana namun efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di perguruan tinggi.

Selain itu, peningkatan *active learning* melalui *institutional setting enhancement* juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan berpikir kritis, komunikasi, argumentasi, dan kolaborasi yang berkembang melalui proses presentasi dan diskusi merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan di dunia kerja dan era persaingan global. Dengan demikian, penerapan aturan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan internasional.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan aturan kelas melalui pendekatan *institutional setting enhancement* mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Aturan yang lebih tegas dan terstruktur mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam melakukan presentasi, berdiskusi, serta mengajukan pertanyaan yang relevan selama proses pembelajaran. Secara kualitatif, penerapan aturan tersebut mampu mengurangi kebiasaan mahasiswa yang hanya membaca slide dan menggunakan *smartphone* saat menjawab pertanyaan. Secara kuantitatif, hasil uji *one-way ANOVA* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai rata-rata *active learning* sebelum dan sesudah pembaruan aturan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang didukung oleh aturan yang jelas dapat meningkatkan kualitas partisipasi mahasiswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar pendekatan *institutional setting enhancement* dapat diterapkan pada mata kuliah lain dengan karakteristik pembelajaran yang serupa, sehingga efektivitasnya dapat diuji dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggabungkan pendekatan ini dengan metode *active learning* lainnya, seperti *collaborative learning* atau *flipped classroom*, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kinerja akademik mahasiswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Aji, C. A., & Khan, M. J. (2019). The Impact of Active Learning on Students' Academic Performance. *Open Journal of Social Sciences*, 07(03), 204–211. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.73017>
- Argyriou, P., Benamar, K., & Nikolajeva, M. (2022). What to Blend? Exploring the Relationship Between Student Engagement and Academic Achievement via a Blended Learning Approach. *Psychology Learning & Teaching*, 21(2), 126–137. <https://doi.org/10.1177/14757257221091512>
- Black, K. (2010). *Business Statistics for contemporary decision making* (6th ed.). John Wiley & Sons.
- Bonem, E. M., Fedesco, H. N., & Zissimopoulos, A. N. (2020). What you do is less important than how you do it: the effects of learning environment on student outcomes. *Learning Environments Research*, 23(1), 27–44. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09289-8>
- Costa, L. M. G., & Reis, M. J. C. S. (2025). Motivational Teaching Techniques in Secondary and Higher Education: A Systematic Review of Active Learning Methodologies. *Digital*, 5(3), 40. <https://doi.org/10.3390/digital5030040>
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining Active Learning: A Restricted Systemic Review. *Teaching and Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.25>
- Howell, R. A. (2021). Engaging students in education for sustainable development: The benefits of active learning, reflective practices and flipped classroom pedagogies. *Journal of Cleaner Production*, 325, 129318. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129318>
- Imd. (2025). *World Competitiveness Ranking*. <https://www.imd.org/centers/wcc/world-competitiveness-center/rankings/world-competitiveness-ranking/rankings/wcr-rankings/>.
- Kennedy, C., Kraemer, E. T., & Benson, L. C. (2021). Active Learning Techniques for Computing Education. In *Preparing Pre-Service Teachers to Teach Computer Science: Models, Practices, and Policies* (pp. 3–28). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-64802-458-020251003>

- Kimonen, E., Nevalainen, R., & Schoen, L. T. (2017). Active Learning for Educational Change. In *Reforming Teaching and Teacher Education* (pp. 225–252). SensePublishers. [https://doi.org/10.1007/978-94-6300-917-1\\_9](https://doi.org/10.1007/978-94-6300-917-1_9)
- LaDage, L. D., Tornello, S. L., Vallejera, J. M., Baker, E. E., Yan, Y., & Chowdhury, A. (2018). Variation in behavioral engagement during an active learning activity leads to differential knowledge gains in college students. *Advances in Physiology Education*, 42(1), 99–103. <https://doi.org/10.1152/advan.00150.2017>
- Nysveen, H., Pedersen, P. E., & Oklevik, O. (2022). Exploring the relationship between active learning, student well-being, and student performance satisfaction: A student engagement perspective. *Beta*, 36(1), 1–24. <https://doi.org/10.18261/beta.36.1.7>
- Schell, J. A., & Butler, A. C. (2018). Insights From the Science of Learning Can Inform Evidence-Based Implementation of Peer Instruction. *Frontiers in Education*, 3. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00033>
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2021). All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 627–652. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00500-6>
- Shaik, M. G. (2025). *Pedagogical approaches to collaborative learning: An analytical study*. 050001. <https://doi.org/10.1063/5.0248162>
- Shehla Khan, & Shagufta Iqbal. (2021). Innovative ways of student engagement for active learning in science courses of nursing in the four year baccalaureate program. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 1–10. <https://doi.org/10.47391/JPMA.308>
- Shivaramu, H. T., Aveen, K. P., & Ullal, V. N. (2025). The role of experiential learning in improving academic performance and student satisfaction in engineering education. *Discover Education*, 4(1), 545. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-01019-y>
- Skariah, T. A., Rao, U. K., & Karthika, M. (2025a). Active Learning in Respiratory Care Education: A Narrative Review. *Health Professions Education*, 11(4). <https://doi.org/10.55890/2452-3011.1363>

Skariah, T. A., Rao, U. K., & Karthika, M. (2025b). Active Learning in Respiratory Care Education: A Narrative Review. *Health Professions Education, 11*(4). <https://doi.org/10.55890/2452-3011.1363>